

BAB V

PENUTUP

Pada bab-bab terdahulu, penulis telah menampilkan ulasan mengenai gagasan filosofis Max Scheler tentang simpati dan cinta serta peran keduanya dalam melepaskan manusia dari kungkungan egosentrisme dengan berfokus pada *persona* manusia sebagai makhluk yang bernilai dan yang tak dapat direduksi menjadi semacam sebuah objek atau barang yang dapat digunakan atau diperlakukan sesuka hati. Dalam bab ini penulis pertama-tama akan menampilkan sedikit tinjauan umum mengenai gagasan-gagasan Scheler dan lalu penulis akan mencoba untuk menarik sebuah kesimpulan dari keseluruhan gagasan Scheler di atas.

5.1 Tinjauan Umum

Scheler menemukan sebab fundamental yang melekat dalam diri manusia dan yang bertanggung-jawab atas semua problema-problema sosial yang ada dahulu maupun dewasa ini. Baginya egosentrisme adalah sebab awal yang menjadi penyebab bagi masalah-masalah sosial lainnya. Kapitalisme, individualisme, totalitarisme, merupakan hasil dari egosentrisme. Pandangan yang menempatkan Aku sebagai pusat dari segala sesuatu dan yang lain hanyalah semacam bayangan yang tak berarti ini adalah jawaban dari mengapa kebebasan manusia ditindas dan keunikan manusia tidak diakui.

Scheler dalam gagasannya tentang simpati dan cinta menegaskan bahwa pengungkapan diri yang bernilai datang dari persona yang terbuka pada pribadi-pribadi yang lain. Scheler tidak hanya melihat persona manusia yang bersifat pribadi saja melainkan ia juga melihat manusia sebagai makhluk sosial oleh karena aktualisasi diri yang otentik hanya datang dari relasi interpersonal dengan pribadi yang lain.

Fenomena-fenomena yang tampak di masa Scheler seperti rezim Nazi membuatnya kecewa terhadap penolakan akan pribadi manusia yang semestinya dihargai dan dihormati sebagai suatu nilai luhur. Kejahatan-kejahatan sosial yang terjadi sepertinya mengubur nilai-nilai universal manusia. Manusia tidak lagi melihat dirinya sebagai makhluk personal yang tidak hidup sendirian di dunia ini dan sebagai *Wertrager*. Manusia lebih melihat dirinya secara subyektif dan akhirnya terpenjara dalam kungkungan egosentrisme. Praktek ini dapat kita lihat dalam sejarah Eropa yang dimulai dari gerakan Hitler terhadap orang-orang Yahudi maupun kejahatan-kejahatan sosial seperti peperangan, perdagangan manusia dan lain sebagainya. Scheler melihat fenomena-fenomena ini sebagai suatu krisis kemanusiaan. Dari sebab itu, menurut Scheler manusia perlu disadarkan dan diperbaiki melalui penghargaan terhadap martabat manusia. Manusia perlu diingatkan kembali akan urgensi simpati dan cinta sebagai penghormatan terhadap persona yang lain (*acceptio personarum*) dan keluhurannya (*dignitas*) sebagai hal yang amat penting dalam relasi sosial. Manusia perlu memahami panggilan luhurnya dan karena itu ia harus dapat merealisasikan dirinya.

5.2 Kesimpulan

Gagasan Scheler tentang simpati dan cinta kiranya sangat membantu manusia dewasa ini untuk memahami pentingnya simpati dan cinta dalam membangun relasi sosial yang baik antara satu pribadi dengan pribadi. Penulis melihat bahwa kendatipun kehidupan Scheler tidak seimbang dengan apa yang diidealkan olehnya namun setidaknya ia telah membantu kita dalam menyajikan refleksi yang baik mengenai bagaimana seharusnya kita melihat sesama yang lain di sekitar kita. Dengan etika nilai dan personalismenya Scheler menekankan bahwa manusia sejatinya ialah nilai tertinggi yang hadir dengan totalitasnya sebagai persona dan yang karenanya harus dilihat perlu dihargai dan dihormati sebagai pribadi yang luhur. Manusia tidak boleh dimengerti dengan

kacamata egosentrisme dimana manusia (yang lain) seolah-olah hanyalah sebuah ilusi atau bayangan yang dapat direduksi menjadi semacam objek atau barang yang dapat diperlakukan atau dipergunakan semauanya. Dalam relasi interpersonal, setiap orang harus hadir sebagai pribadi bagi yang lain. Aku yang satu harus melihat yang lain sebagai pribadi (persona) sebagaimana aku pun adalah persona. Yang lain adalah bagian integral yang tak dapat dipisahkan dari aku sebab kodratku adalah makhluk sosial. Aku bukanlah makhluk personal yang hidup sendirian di dunia ini. Aku bukanlah *an absolute ego*. Aku adalah satu diantara pribadi-pribadi yang hidup di dunia ini. Dan dunia ini bukanlah *the world of any individual* melainkan *the world of collective person*. Untuk itu, sekali lagi, dalam relasi interpersonal, patutlah rasa simpati dan cinta selalu membara dalam setiap pribadi dan hendaklah rasa itu mewujudkan dalam tindakan konkret, misalnya solidaritas.

5.3 Saran

Setelah kita melihat konsep gagasan Max Scheler tentang simpati dan cinta maka penulis memberikan kontribusi berupa saran, sebagai berikut:

1. Sangatlah penting untuk memperdalam pemikiran filosofis terutama gagasan Max Scheler tentang simpati dan cinta demi pentingnya melihat sesama yang lain sebagai pribadi yang bernilai. Dengan bantuan analisis fenomenologisnya, gagasan Scheler dapat membantu untuk meneliti dan merefleksikan diri sendiri dan diri orang lain dalam fenomena masyarakat.
2. Max Scheler sebagai seorang filsuf tampil ke dalam dunia pemikiran dengan sejumlah gagasan. Secara pribadi, Scheler mempunyai alur pemikiran yang khas dan sangat atraktif yang membedakannya dengan filsuf lain. Urgensi pemikiran Scheler tidak pernah usang terbawa waktu dan sangat menarik untuk diteliti dan dibicarakan, karena baik sistem filsafat maupun perangkat ideologi yang dikandungnya senantiasa sama dan disesuaikan

dengan keadaan zaman yang berlangsung. Oleh karena itu perlulah kita mendalami dan mengkaji pemikiran Scheler guna memberikan kontribusi bagi pertumbuhan pribadi yang semakin dewasa dan bertanggungjawab dan bagi masyarakat.

3. Dalam melihat dan mempelajari pemikiran Scheler perlulah membangun sikap kritis sebab tidak semua konsep Scheler relevan. Oleh karena itu perlulah dikaji secara teliti, komprehensif dan kritis.

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER PRIMER:

Scheler, Max, 2017, *The Nature of Sympathy*, dalam Peter Heath (penerj.), London: Routledge.

Scheler, Max, 1973, *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values*, dalam Manfred Frings & Roger L. Funk. (penerj.), Evanston: Northwestern University Press.

SUMBER SEKUNDER:

Bertens, K, 2014, *Filsafat Barat Kontemporer, (Jilid I) Inggris & Jerman*, Jakarta: Gramedia

Ching-yuen, Cheung, 2000, *Person and Man in the Philosophical Anthropology of Max Scheler*, Chinese University of Hong Kong.

Hardiman, F. Budi, 2004, *Filsafat Modern*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kelly, Eugene, 2011, *Material Ethics of Value: Max Scheler and Nicolai Hartmann*, New York: Springer.

Luther, R. A., 1972, *Persons in Love: A Study of Max Scheler's Wesen und Formen der Sympathie*, The Hague: Martinus Nijhoff

Lee Bartky, Sandra, 2002, *Sympathy and Solidarity*, Boston: Rowman & Littlefield Publishers.

Ranly, W. Ernest, 1966, *Scheler's Phenomenology Of Community*, The Hague: Martinus Nijhoff

Sihotang, Kasdin, 2018, *Filsafat Manusia; Jendela Menyingkap Humanisme*, Yogyakarta : Kanisius.

Snijders, Adelbert, *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks Dan Seruan*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Van der Weij, A. P., 2017 *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*, dalam K. Bertens (penerj.), Jakarta: Gramedia.

Wahana, Paulus, 2004, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, Yogyakarta: Kanisius.

KAMUS

Blackburn, Simon, 2013, *Kamus Filsafat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

DIKTAT:

Saku, Dominikus, 2010, *Filsafat Etika (Diktat)*, Kupang: Fakultas Filsafat UNWIRA.

JURNAL

Arum, L. Aquarius, 2016, *Konsep Keadilan (Iustitia) Perspektif St. Tomas Aquinas dan Relevansinya Dengan Sila Ke-V Pancasila dalam Aeternitas*, Jurnal Filsafat Dan Teologi Fakultas Filsafat UNWIRA Kupang , Vol. 01. No.1, (pp. 6-24).

Cusinato, Guido and Maria Chiara Bruttomesso (*editor*), 2015, *Max Scheler and the Emotional Turn* dalam *Thaumàzein - Rivista di Filosofia*, Vol. 3.

Heryanto, Husain, 2013, *Solipsisme dan Fenomenalisme: Dua Kutub Ekstrim Kantian yang Mengoyak Spiritualitas*, dalam *Jurnal Kanz Philosophia*, Vol. 3. No. 1, (pp. 35-58).

Jirzanah, 2008, *Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia*, dalam *Jurnal Filsafat UGM*, Vol.18, No. 1, (pp. 85-106).

Remijawa, H. Rally, 2021, *Simpaty dan Solidaritas untuk Memelihara Masyarakat yang Beragam*, dalam Jurnal Dekonstruksi, Vol. 3. No. 1, (pp. 67-71).

INTERNET:

<https://plato.stanford.edu/entries/scheler/>, diakses pada tanggal 10 Agustus 2021, jam 10.32 pagi.

https://encyclopedia.1914-1918-online.net/article/scheler_max_ferdinand, diakses pada tanggal 13 September 2021, 11.20 siang.

CURICULUM VITAE

Nama Lengkap : Roberto Carlos
Tempat/Tgl Lahir : Betano, 11 Januari 1999
Nama Ayah : Joao Pereira
Nama Ibu : Marcelina Ramos Da Costa
Saudara/saudari : Alexandro Leal Pereira dan Miguel Pereira

Riwayat Pendidikan:

- ❖ SD Inpres Sukabitetek (2004-2011)
- ❖ SMP Negeri Kimbana (2011-2014)
- ❖ SMA Negeri Lurasik (2014-2017)
- ❖ Fakultas Filsafat Pada Universitas Widya Mandira Kupang (2018-2022)